"Mewujudkan potensi masyarakat Karo yang maju, modern dan sejahtera sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari NKRI"

taneh karo malem mejile

TAMAiJE

Edisi Nomor 4-II Juni 2026

Perihal Infrastruktur Kabupaten Karo

Oleh : **Barata Berahmana**

Mejuah-juah man kita kerina.
Salam sejahtera bagi kita semua.



FOTO: JSK

Beberapa hari lalu kita mendapat berita gembira dari Ketua Umum Karo Foundation Letjen TNI (Purn.) Musa Bangun bahwa Menteri PU sudah keluarkan Surat Instruksi kepada PT Hutama Karya (Persero) untuk melakukan studi kelayakan tentang pembangunan jalan tol Medan - Berastagi.

Kita perlu apresiasi upaya yang dilakukan oleh Ketua Umum dalam mewujudkan terlaksananya tol Medan-Berastagi tersebut. Kita juga perlu apresiasi jerih payah rekan-rekan di Pilar 3, khususnya Ketua Ir. Budianto Surbakti, dalam upaya merealisasikan jadinya jalan tol tersebut.

Namun dalam semua kabar-kabar yang menggembirakan ini, tidak ada satu berita pun yang muncul tentang kerja keras dan lobi-lobi yang dilakukan oleh Bupati Karo Dr. Antonius Ginting beserta Team beliau di Pemerintah Kabupaten Karo.

Tahun lalu saya sempat bertemu Pak Bupati di salah satu hotel di Jakarta. Saat itu saya dan Putera saya Joseph ada janji dinner bersama Klien kami dari Brazil.

Saat itu kami bertemu Pak Bupati. Rupanya beliau sedang rapat dengan Pejabat teras dari Kementerian PU dan juga dengan Pejabat dari Kementerian Lingkungan Hidup.

Kami sempat berbincang- bincang dengan para Pejabat tersebut. Saya juga ikut mohon supaya Kabupaten Karo dibantu dalam membangun infrastruktur yang sudah banyak rusak.

Saya sempat mengajak beliau-beliau untuk makan malam bersama kami, namun beliau-beliau bilang bahwa mereka sudah selesai makan tadi.

Jika kita bicara infrastruktur, itu tidak terbatas pada jalan tol saja. Kita perlu jalan alternatif seperti dari Tuntungan ke Berastagi, yang tersendat saat ini.

Kita juga perlu bangun jalan dari Binjai/Langkat ke Simpang Empat di Kabupaten Karo. Juga jalan nasional Berastagi-Kabanjahe ke Kuta Cane yang rusak di banyak tempat.

Dan jalan nasional Berastagi-Kabanjahe ke Merek yang nyambung ke Siantar dan Parapat. Ada jalan yang nyambung dari Tebing Tinggi ke Merek dan Tiga Panah.

Selain jalan perlu juga perluasan jembatan-jembatan yang dibangun di jaman Belanda dulu. Satu contoh menyolok adalah jembatan atas Lau Biang dari Kabanjahe ke Tiga Panah. Sudah terlalu sempit.

Dalam rangka inilah Bupati Karo sudah menyusun Rancangan Pembangunan Infrastruktur Kabupaten Karo secara profesional. Dan Rancangan itu yang beliau serahkan kepada Menko Bidang Pembangunan Infrastruktur dan Pembangunan Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) di Jakarta.

Kalau kita kenal cara kerja Kementerian, kita perlu mengenal bahwa birokrasi Kementrian tidak serta merta beraksi hanya setelah ngopi ngopi bareng. Kementerian baru ambil action bila ada planning yang terstruktur dan profesional diserahkan kepadanya.

Dan tindakan Bupati Karo dengan menyerahkan Rancangan Pembangunan Infrastruktur Kabupaten Karo kepada Menko AHY itulah yang menjadi pemicu terbitnya Surat Instruksi Menteri PU kepada PT Hutama Karya (Persero) itu tadi.

Bupati Karo dan Team beliau telah melaksanakan ground work-nya, kerja akar rumput. Dan ini akan menjadi dasar bagi Pemerintah guna membangun Infrastruktur di Kabupaten Karo di hari-hari yang akan datang.

Yang penting kita catat bahwa Bupati Karo dalam kegiatan pekerjaan ini tidak pernah berkoar-koar. Tidak pernah mempromosikan diri sendiri.

Namun kita warga Karo, perlu kita memberi apresiasi dan terima kasih atas kepedulian beliau tehadap Pembangunan Kabupaten Karo.

Beliau perlu kita dukung dalam tugas mulia ini. Kita perlu berikan "credit where credit is due".

Terima kasih.
Merdeka!!!

Infrastruktur

Progres Rencana Pembangunan Jalan Tol Medan - Berastagi

Oleh: **Dr.Ir.D. Budi Sinulingga**
Dewan Pakar Karo Foundation/Pembina Cendekiawan Karo

Setelah tahun 2015 , terlihat jalan Medan-Berastagi sering mengalami kemacetan. Panjang jalan 66 km, secara normal dapat ditempuh dalam 1,5 jam menjadi 3 jam dan dalam keadaan ekstrim pernah menjadi 6 - 10 jam.

Penyebab terjadi kemacetan ini ialah : a. b. c. d. Jalan sempit, dibangun oleh Belanda tahun 1911, tidak sesuai dengan standard geometric jalan modern. Antara lain adanya tanjakan dan tikungan ekstrim pada satu titik. Volume lalu lintas cukup tinggi karena jalan Medan - Berastagi merupakan akses terhadap 5 kabupaten di Sumatera Utara dan 5 Kabupaten kota Aceh.

Kendaraan truk yang relative tua sering mogok dan menjadi penyebab. Adanya pohon tumbang dan tebing longsor. Karena seringnya terjadi kemacetan maka hasil komoditi Tanah Karo kalah bersaing. Demikian juga dengan minat para wisatawan mancanegara dan lokal jadi sangat menurun.

Pada akhir Tahun 2018, saya dan Prof. Johannes Tarigan diundang oleh DPRD Sumatera Utara untuk menjelaskan apa solusi dari jalan Medan - Berastagi.

Kami menyampaikan sebagai berikut :

1. Pembanguan jembatan layang di tikungan Lau Kaban PDAM Pirtanandi dan Pada Kelok 11di atas Bandar Baru. Dan diadakan penguatan terhadap tebing rawan longsor.
2. Pembangunan jalan tol merupakan solusi tuntas. Pada akhir Desember 2018 saya mendampingi DPRDSU dan Bupati Karo Terkelin Berahmana SH bertemu dengan Komisi V DPRI dan Kementrian PUPR. Dan saya diberi kesempatan untuk menyampaikan paparan tentang masalah dan solusi jalan Medan – Berastagi.

Pada Agustus 2019, Kementrian PUPR mengundang DPRDSU dan Pemerintah Kabupatean Karo untuk menyampaikan solusi masalah jalan Medan - Berastagi dengan membangun 22 titik cantilever. Kami tidak setuju dengan solusi itu.



Pada tahun 2020 mulailah dibangun proyek cantilever dan selesai tahun 2022. Sesuai dengan prediksi kami, kemacetan terus terjadi, malahan merenggut korban nyawa manusia akibat longsor.

CKI Terus Bersuara

Melalui organisasi Cendekiawan Karo Indonesia (CKI), kami terus bersuara betapa pentingnya jalan tol Medan - Berastagi dan baru pada tahun 2022, menjadi bagian dari Rencana Umum jalan tol Kementerian PUPR.

Muncul titik terang pada Juli 2024, Bapak Mayor Jenderal TNI (Purn) Musa Bangun hadir pada acara serah terima Ketua Umum CKI dari saya ke Prof. Nurlisa. Saya bersama Prof. Sukaria Sinulingga dan Prof. Johannes Tarigan minta waktu bertemu di Adi Mulia Hotel.

Kami menyampaikan betapa pentingnya jalan tol Medan Berastagi.Tampak beliau sangat tertarik akan usul pembangunan itu. Pada 15 September 2024, Bapak Mayjen yang kini sudah berpangkat Letjen TNI (Purn) Musa Bangun dan kawan kawan mendeklarasikan berdirinya Karo Foundation (KF), yaitu wadah untuk menyatukan semua potensi untuk membangun Karo.

Dalam Karo Foundation ini terdapat 6 pilar yang merupakan pembidangan dari semua kegiatan. Pilar 3 mengenai infrastruktur dikoordinasikan oleh Ir Budianto Surbakti MM. Segera saya mengajukan program pembangunan jalan tol kepada KF melalui Pilar 3.

KF menyatakan bahwa program tol yang harus direalisasikan. Untuk itu Ketua Umum KF, didampingi oleh Analgin Ginting, Sekretaris KF, Ir. Budianto Surbakti MM, dan Dr. Iskandar Purba, menemui Bappenas dan Kementrian PU untuk menyampaikan pembangunan jalan tol Medan - Berastagi.

Walaupun Ketua Umum KF sangat dihormati oleh pimpinan lembaga pemerintah, tetapi untuk dapat memberi penilaian, diperlukan Pra Feasibility Study. KF meminta bantuan Konsultan Tripilar untuk membuat Pra FS itu.

Saya bersama Prof. Sukaria Sinulingga dan Prof. Johannes Tarigan diminta untuk memberi masukan penyusunan Pra FS itu . Pra FS itu dapat diselesaikan dan diserahkan kepada Ketua Umum KF pada 18 Agustus 18 2025.

Supaya Pra FS dapat dibahas segera maka Pilar 3 Karo Foundation terus berkomunikasi dengan Bappenas, Kementrian PU dan instansi lainnya. Nasib baik, Dr. Iskandar Purba yang lulusan ITB, banyak mengenal pejabat setingkat eselon 1 pada semua instansi terkait.

Berkat kerja keras Pilar 3 dan wibawa bapak Ketua KF, maka pada akhir Maret 2026 Menteri PU telah menerbitkan instruksi penugasan kepada PT Hutama Karya untuk menyusun rediness criteria jalan tol Medan - Berastagi ataupun penyusunan Feasibility Studynya.

Berita baik ini diumumkan oleh Ketua Umum Karo Foundation pada acara Halal Bilhal KF 6 April 2026.
Pilar 3 diminta untuk mendampingi konsultan dalam pengerjaan FS.

Saya pribadi memikirkan strategy dan kebijakan agar dampak ekonomi masyarakat pada jalan lama dapat dibuat minimal. Sesuai Rencana PU, apabila FS memenuhi syarat dengan adanya bantuan pemerintah tentunya, maka konstruksi akan dimulai akhir 2028 dan pengoperasian jalan tol dilakukan pada tahun 2030. Doa kita semoga tidak ada hambatan yang berarti.*

Karologia

REDAKSI TABLOID
TAMAiJE

Penasehat
Barata Berahmana

Pemimpin Umum
(Ketua Dewan Pembina Karo Foundation)
Darwin Ginting

Penanggung Jawab
(Ketua Umum Karo Foundation)
Letjen TNI (Purn) Musa Bangun

Penggagas Media
H.M.Tempel Tarigan
Juniaman Sembiring Kembaren

Pemimpin Redaksi
Juniaman Sembiring Kembaren

Redaktur Pelaksana
Mathias Berahmana

Dewan Redaksi
Ernalem Bangun
Yuni Br Ginting

Kontributor
Robinson Sitepu
Marthin Luther Peranginangin

Editor
Herry

Bagian Keuangan
Robin Hed Gurusinga

Alamat:
Komplek Ruko Rajawali B-9
Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

Perwakilan:
Jonta Sembiring Kembaren (Sumatera utara)
Christian Ersada Ginting (Kalimantan Selatan)
Boy Randika Sitepu (Kalimantan Tengah)
Saudaranta Tarigan (Korea Selatan)
CM Ginting (Bali)
Hendri Sembiring Milala (Bekasi)

0811102753

Pijer Podi

Pijer Podi Merga Silima merupakan ciri khas orang Karo dengan semangat bergotong royong membangun peradabannya. Mendirikan rumah adat, memanen hasil ladang, pesta adat, semua terlaksana baik dengan melaksanakan semangat Pijer Podi. Kita semua Sada Aron dalam membangun Karo. Redaksi TAMAiJE mengundang Merga Silima memberikan kontribusi tulisan: artikel opini, budaya, peristiwa berita, foto, dan seputar liputan tentang Karo. Mari kita berkarya dan berguna demi Karo dan Bangsa Indonesia.

Tol Medan–Berastagi:
Jalan Panjang Menguak Pintu Kekuasaan

Jalur Medan–Berastagi sudah bertahun-tahun memikul beban terlalu berat dengan lalu lalangnya kendaraan pariwisata, truk logistik, hasil pertanian, mobil warga, ambulans, dan harapan orang-orang Karo yang ingin daerahnya bergerak lebih cepat.

Tetapi jalan itu terlalu sering menjadi lambang keterlambatan: macet, longsor, sempit, padat, dan melelahkan. Ia bukan hanya menguji kesabaran pengendara, tetapi juga menghambat pertumbuhan ekonomi Tanah Karo dan kawasan sekitarnya.

Perjuangan menghadirkan Tol Medan–Berastagi bukan cerita baru. Sejak 15 tahun lalu, kumpulan Anak Berastagi sudah berteriak, berdemo, dan menyuarakannya lewat media. Namun ujungnya kerap sama: “masukan diterima.” Kalimat halus yang sering berarti rakyat diminta menunggu lebih lama.
Perjuangan ini telah melewati banyak meja, banyak tokoh, banyak pertemuan, banyak kajian, dan banyak kesabaran. Ketika kemacetan dan rawan longsor di jalur Medan–Berastagi dibaca sebagai persoalan strategis lintas kabupaten, isu ini tidak lagi sekadar keluhan rakyat. Ia berubah menjadi tuntutan pembangunan.

Di belakangnya, banyak pihak mengambil peran. Ada teknokrat yang sejak awal membaca bahwa Tanah Karo tidak mungkin terus menggantungkan masa depannya pada satu jalur tua yang rapuh. Nama Dr. Ir. Budi Derita Sinulingga muncul sebagai salah satu figur penting dalam fase teknokratik itu. Dengan latar perencanaan wilayah dan jejaring cendekiawan Karo, gagasan tol atau akses baru Medan–Berastagi mulai dibicarakan bukan sebagai mimpi, melainkan kebutuhan yang harus diuji, dihitung, dan diperjuangkan.

Ada pula organisasi cendekiawan, tokoh masyarakat Karo, pemerintah daerah, DPRD, Komisi V DPR RI, Kementerian PUPR, dan berbagai pihak lain yang menjaga isu ini tidak mati. Sebab proyek besar tidak cukup lahir dari keinginan.
Ia harus masuk ke bahasa negara: feasibility study, DED, penetapan lokasi, dokumen lingkungan, izin kawasan, skema pembiayaan, hingga kelayakan investasi.
Di situlah daerah sering diuji. Rakyat melihat macet, pusat meminta dokumen. Rakyat melihat longsor, negara meminta studi kelayakan. Yang mendesak di jalan raya sering masih harus antre di meja birokrasi.



Mathias Berahmana

Babak baru muncul ketika Bupati Karo Brigjen Pol. (Purn.) Dr. dr. Antonius Ginting berkali-kali datang ke Jakarta. Ia membawa suara petani yang hasil panennya tersendat, pelaku wisata yang tamunya tertahan macet, dan warga yang setiap musim hujan bertanya apakah jalan hari ini aman dari longsor.

Perjuangan Bupati Karo mendapat dukungan Ketua Umum Karo Foundation Letjen TNI (Purn.) Musa Bangun bersama Pilar Tiga. Setelah perjalanan panjang itu, Kementerian PU akhirnya mengeluarkan rekomendasi studi kelayakan yang ditujukan kepada Hutama Karya. Ini belum berarti tol berdiri esok pagi, tetapi ia adalah pintu penting: pengakuan teknis dari pusat.

Kini, rekomendasi itu jangan berhenti sebagai kertas. Tol Medan–Berastagi bukan proyek beton atau hadiah politik. Ia adalah jalan hidup baru bagi pertanian, pariwisata, perdagangan, pendidikan, kesehatan, dan keselamatan masyarakat. Karo tidak meminta kemewahan. Karo meminta akses yang layak untuk tumbuh.

Maka perjuangan harus diteruskan: dari kajian ke keputusan, dari keputusan ke lahan, dari lahan ke konstruksi. Sebab sejarah tidak ditulis oleh mereka yang hanya mengeluh di tikungan macet, tetapi oleh mereka yang mengetuk pintu kekuasaan berkali-kali sampai pintu itu terbuka.

Riwayat

Gelar Uru-Uru Sub Merga/Beru Silima

Penulis : **Damanus Ginting, S. Pd**
Tokoh Budayawan Karo-Riau

I. Merga Karo-Karo :

1. Sinuraya :
Dilaki : Riong, Logos, Tabong.
Diberu : Corah, Kicong, Lebeng.

2. Sinulingga :
Dilaki: Mangkok, Suang
Diberu: Rebo, Corah

3. Kacaribu :
Dilaki: Atang, Modul, Mitut
Diberu: Ngerbo

4. Surbakti :
Dilaki: Torong, Suang, Guntur, Gajah, Ndokum, Megoh, Getoh
Diberu: Rebo, Corah

5. Purba:
Dilaki: Lagat, Tongkal
Diberu: Nuhar

6. Ketaren :
Dilaki: Kolam
Diberu: Cirum

7. Kaban :
Dilaki: Cinur, Tabor, Suang
Diberu: Topan, Kacat, Incon

8. Sitepu :
Dilaki: Ganding, Makoi, Cekurak
Diberu: Goda, Kertok

9. Barus :
Dilaki: Mitut
Diberu: Corah

10. Bukit :
Dilaki: Bule
Diberu: -

11. Karo Sekali :
Dilaki: Riong
Diberu: -

12. Ulunjandi :
Dilaki: Kecudan, Ngerik, Megoh
Diberu: -

II. MergaGinting :

1. Suka :
Dilaki : Suka, Mbayak, Pisang, Gura
Diberu : Unjuk.

2. Babo :
Dilaki: Gajut, Dokan
Diberu: Merih

3. Sugihen :
Dilaki: Gurat, Tampak, Ciak, Nangkul.
Diberu: Sungam, Apang, Corah, Ganjang.

4. Ajartambun :
Dilaki: Lambok
Diberu: Kapor

5. Jadibata :
Dilaki: Canggah, Pajawi
Diberu: Nongkah, Amenjandi.

6. Munte :
Dilaki: Mburak, Mbaga
Diberu: Unjok, Sumpit

7. Manik :
Dilaki: Mengat
Diberu: Tadi

8. Tumangger :
Dilaki: Lajor
Diberu: Tega

9. Rumah Berneh :
Dilaki: Raga
Diberu: Nurih, Nggore



Damanus Ginting, S. Pd

III. Merga Perangin-Angin :

1. Sukatendel :
Dilaki : Gantang, Ngundong
Diberu : Gomok.

2. Sebayang :
Dilaki: Rabun, Kurung, Balandua/Ndua, Ngupkup
Diberu: Jengok, Lencang

3. Singarimbun :
Dilaki: Kerangen
Diberu: Rimbun, Rambah

4. Bangun :
Dilaki: Teger, Ratah
Diberu: Girik

5. Kacinabun :
Dilaki: Njorang
Diberu: Ngumban

6. Pinem :
Dilaki: Jaren, Batok, Mbako, Geto, Mitut, Ramban, Canggah, Sagu
Diberu: Lompoh

7. Kuta Buluh :
Dilaki: Tuluk, Gantang
Diberu: Gomok

8. Jinabun :
Dilaki: Gantang, Morah, Tanggam, Guni
Diberu: Picet, Sayan, Mbergung

9. Sinurat :
Dilaki: Tangko Babi
Diberu: Ngumban

10. Jambor Beringin :
Dilaki: Belingking
Diberu: Amo

11. Laksa :
Dilaki: Batonggan
Diberu: Lompoh

12. Pencawan :
Dilaki: Jambore
Diberu: -

IV. Merga Tarigan :

1. Sibero :
Dilaki : Batu, Kawas, Tarik.
Diberu : Pagit, Dombat, Lumbon.

2. Gersang :
Dilaki: Bolon, Tarok, Mondan, Bosar, Gombong, Turah
Diberu: Ombar, Kulo

3. Tua :
Dilaki: Batu
Diberu: Pagit

V. Merga Sembiring

1. Meliala :
Dilaki : Jemput, Jambe, Sukat.
Diberu : Tekang, Nicar, Godang.

2. Gurukinayan :
Dilaki: Nayan, Bugan, Pagoh
Diberu: Rogat, Mahar.

3. Berahmana :
Dilaki: Kawar, Kuliki
Diberu: Tawan, Kumu

4. Sinulaki :
Dilaki: Ropo
Diberu: Lencang

5. Keloko :
Dilaki: Ndaram
Diberu: Loko

6. Kembaren :
Dilaki: Kerangen, Baok
Diberu: Rambah, Raya, Loko

7. Depari :
Dilaki: Gawah, Pola, Tojong, Tatah, Pulubalang.
Diberu: Talah, Tajak, Tayam

8. Pelawi :
Dilaki: Tajak, Talah, Gedang, Turah-turah
Diberu: Tajak, Talah, Lawi

9. Maha :
Dilaki: Pasir, Jogah, Rambah, Manit
Diberu: Daling

10. Pandia :
Dilaki: Gobang
Diberu: -

Endam sebagin contoh gelar uru-uru/rurun setiap Sub Merga Silima secara umum bas Kalak Karo. Mbue denga situhuna gelar uru-uru/rurun e setiap Merga (Sub Merga) Silima. Ras-ras kita nempurnakensa segelah tangkas rurun tep-tep merga rikutken pe beruna.

Mari ras-ras kita erlajar ras ngergai lako melestariken budaya nini-nininta sinuria kerna :

Tri Suci Falsafah Adat Karo :

1.Mehamat Er Kalimbubu
2.Metenget Er Senina
3.Metami Er Anak Beru.

Salam Sehat... Salam Pijer Podi... Salam Mejuah-juah... Bujur

Aksara Karo

Gudang Ilmu Pengetahuan yang Ditinggalkan Nenek Moyang Kita

Oleh: Mengket Barus
Pakar Aksara dan Budaya

Mempertahankan Aksara Karo (Tulisen Karo, Urup Karo) bukan sekedar menjaga bentuk visual, tetapi menjaga nafas dan idetitas suku Karo agar tidak tergerus zaman. Namun di dalam kenyataannya perhatian dan pemakaian Aksara Karo tersebut sangat memprihatinkan.

Dewasa ini belum ada nampak upaya untuk mengembangkannya, baik oleh pemerintahan daerah maupun masyarakat luas. Hal ini tentu tidak kita inginkan, karena kalau hal ini berkepanjangan maka hilanglah Aksara kita itu.

Beberapa waktu yang lalu atas prakarsa Karo Foundation telah dibuat sekitar 40-an nama jalan di Kabanjahe dan Berastagi dengan memakai Aksara Karo bagian bawah dan huruf latin bagian atasnay. Hal serupa telah duluan dilakukan dalam penamaan Kantor Bupati Karo.

Maksud dan tujuannya adalah untuk memperkenalkan kembali Aksara Karo ke masyarakat luas, sekaligus menginspirasi yang lain agar mencontohnya, baik secara pribadi ataupun jawatan yang lain. Kita berharap semua nama kantor pemerintahan di Kabupaten Karo disertai juga dengan Aksara Karo.

Selanjutnya, bukan hanya nama jalan dan nama kantor pemerintahan, nama-nama sekolah, produk-produk wisata dari Tanah Karo juga hendaknya dibumbuhi dengan Aksara Karo. Barangkali Pemerintah Kabupaten Karo dapat memeriahkan Hari Kabupaten Karo, Hari Pendidikan dan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dengan menggelar lomba cerdas tangkas Aksara Karo.

Di bawah ini kami uraikan betapa pentingnya mempertahankan keberadaan Aksara Karo:

1. Aksara sebagai Identitasa dan Harga Diri.

Aksara Karo adalah bukti nyata bahwa leluhur suku Karo memiliki peradapan yang tinggi. Tidak semua suku di dunia ini memiliki sistem tulisannya sendiri. Keberadaan Aksara Karo menunjukkan bahwa Bangsa Karo adalah bangsa yang terpelajar, terstruktur dan memiliki kedaulatan budaya sejak masa silam.

Bahasa adalah suara, tapi Aksara adalah wajah dari sebuah peradaban. Kondisi saat ini sangat memprihatinkan mengingat semangat anak-anak Karo mempelajari dan mengembangkan Aksara karo tergolong rendah. Aksara Karo saat ini hanya bisa ditemukan di museum atau buku sejarah ketimbang dalam kehidupan sehari hari. Mempertahankan Aksara Karo bukan berarti anti modernisasi, melainkan cara kita menghargai warisan leluhur kita. Jika aksara hilang, ilmunya pun akan sulit digali.

2. Jendela Menuju Ilmu Pengetahuan Leluhur.

Banyak catatan kuno Karo, seperti Pustaka laklak, surat buluh, surat tulan, ditulis menggunakan Aksara Karo. Di dalamnya terkandung pengobatan tradisionil, sejarah, filsafat hidup,doa, hingga sistem penanggalan. Jika generasi muda tidak lagi mampu membaca Aksara Karo maka gudang ilmu pengetahuan yang ditinggalkan nenek moyang kita akan menjadi “buku yang terkunci“ selamanya.

3. Benteng Pertahanan Budaya di Era Digital.

Di tengah arus globalisasi yang menyeragamkan segalanya, Aksara Karo adalah pembeda. Mempertahankan Aksara Karo di masa depan bukan berarti kita tertinggal, melainkan kita memiliki “jangkar “agar tidak hanyut. Aksara Karo bisa menjadi sumber inspirasi seni, desain grafis, dan modern, yang unik dan bernilai tinggi secara ekonomi maupun estetika. Keunikan estetika terlihat pada bentuk aksaranya sangat khas. Ini merupakan asset yang tidak dimiliki bangsa lain.

4. Tantangan dan Langkah Nyata ke Depan.

Mempertahankan Aksara Karo tidak cukup hanya dengan rasa bangga, tapi butuh tindakan. Misalnya, melalui pendidikan dapat menghidupkan kembali muatan lokal dengan mewajibkannya di seluruh sekolah wilayah Tanah Karo. Sedangkan di ruang publik dengan membuatkan nama jalan setelah huruf latin, ucapan selamat datang dan selamat berpisah di perbatasan kota, dan lain-lain.

Di bawah ini kami cantumkan beberapa pantun Karo dengan Aksara Karo.

1. cimne- si mol= aol=
plu plu I kutbul=u
adi aqego kit sekol=
mEl mlu adi l ble-l=u
Cimen si molah olah
Palu palu I Kutabuluh
Adi enggo kita sekolah
Mela malu adi la beluh

2. rirq rirq gmu-pri
rirq meruw= ruw=
adi sirq kit guNri
sirql= mejuw= juw=Rirang rirang gumpari
Rirang meruah ruah
Adi sirang kita gundari
Siranglah mejuah juah.

Bujur, ras mejuah juah kita kerina Tuhan Dibata simasu masu.



Mengket Barus

Sosok Prof. Dr. Ir. Meilita Tryana Sembiring, S.T., M.T. IPU

Sukses yang Tidak Meninggalkan Identitas Karo

Oleh : Juniaman Sembiring Kembaren

Keberhasilan seorang intelektual tidak selalu dapat diukur hanya dari panjang gelar di depan dan belakang namanya. Ada orang yang tinggi secara akademik, tetapi tercerabut dari keluarga. Ada pula yang menjulang dalam karier, tetapi kehilangan akar budaya. Prof. Dr. Ir. Meilita Tryana Sembiring, S.T., M.T. IPU memperlihatkan jalan yang berbeda: karier dapat tumbuh tinggi, keluarga tetap dijaga, dan identitas Karo tidak perlu ditinggalkan.

Meilita Tryana Sembiring lahir di Medan, 3 Mei 1970. Ia menempuh pendidikan dasar di SD Methodist Hang Tuah Medan, lalu melanjutkan ke SMP 2 Harapan dan SMA Harapan Medan. Pendidikan sarjananya ditempuh di Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Industri, Universitas Sumatera Utara, sejak 1988. Kemudian, ia meraih gelar doktor dari Institut Pertanian Bogor pada 2015. Puncak akademiknya semakin kokoh ketika ia menjadi guru besar Teknik Industri bidang Supply Chain Management pada 2023.

Namun, jalan hidup Meilita tidak dibangun dalam ruang kosong. Ia lahir dari keluarga yang sangat menghargai pendidikan. Ayahnya, Prof. Kitab Sembiring, S.H., dan ibunya, Prof. Rehngena Purba, S.H., M.S., adalah dosen sekaligus pengacara. Dari rumah itulah Meilita belajar bahwa pendidikan bukan sekadar urusan ijazah, melainkan kebiasaan hidup. Di meja makan, dalam percakapan keluarga, bahkan dalam cara berbahasa, nilai itu ditanamkan. Bahasa Karo tetap dipakai. Anak-anak tidak hanya diajar menjadi pintar, tetapi juga diingatkan agar tidak lupa dari mana mereka berasal.

Setelah lulus kuliah, Meilita sempat bekerja di sebuah bank di Jakarta. Tetapi ketika ayahnya sakit, ia kembali ke Medan untuk merawat sang ayah. Di Medan, ia kemudian melamar menjadi dosen di USU pada 1994. Keputusan ini menunjukkan satu hal penting: karier tidak selalu dimulai dari ambisi pribadi semata. Kadang, jalan hidup justru dibuka oleh tanggung jawab keluarga.
Pada 1998, Meilita mengikuti pendidikan dari USU ke Jepang. Saat itu ia baru menikah. Program yang seharusnya berlangsung enam bulan harus dipersingkat karena ia hamil muda, sehingga empat bulan kemudian ia kembali ke Indonesia. Di titik ini tampak jelas bahwa perjalanan seorang perempuan akademisi sering kali tidak sederhana. Ia harus menimbang ilmu, keluarga, tubuh, tanggung jawab, dan masa depan sekaligus.

Keteladanan Sang Ibu

Dari ayahnya, Meilita meneladani keramahan dan sikap suka membantu. Dari ibunya, ia meneladani kerja keras. Prof. Rehngena Purba bahkan dikenang sebagai akademisi yang kemudian menjadi hakim agung nonkarier pada masa Bagir Manan, sekaligus disebut sebagai hakim agung wanita pertama orang Karo. Keteladanan sang ibu memberi pengaruh besar bagi Meilita. Saat ibunya menempuh S-2 di UGM, Meilita kerap mendampingi dan seakan dilatih menjadi asisten. Meski bidang mereka berbeda, kebiasaan akademik itu membekas dalam dirinya.



Prof. Dr. Ir. Meilita Tryana Sembiring, S.T., M.T. IPU dan Suami Brigjen Pol Benny Iskandar Hasibuan

Sebagai perempuan karier, Meilita memegang prinsip bahwa keluarga tetap nomor satu. Suaminya, Kombes Pol Benny Iskandar Hasibuan, juga mengingatkan bahwa perempuan boleh berkarier dan bekerja, tetapi fungsi sebagai ibu jangan sampai dilupakan. Karena itu, bagi Meilita, urusan anak dan keluarga harus dikerjakan lebih dahulu, baru kemudian fokus pada tugas lain. Prinsip ini bukan melemahkan karier perempuan, tetapi justru menegaskan bahwa keberhasilan sejati tidak boleh membakar rumah sendiri.

Anak-anaknya pun tumbuh dalam perhatian pendidikan. Anak pertama, Chairunisa Syafinia Nidenia Hati, menempuh S-2 Klinis Anak Psikologi USU. Anak kedua, Muhammad Risky Aninditya Laksmana, telah tamat S-2 Magister Manajemen Prasetya Mulya dan melanjutkan S-3 di ITB. Anak ketiga, Chairunisa Citra Pertiwi, masih duduk di kelas 3 SMP. Bagi Meilita, sukses keluarga juga terlihat dari keberhasilan anak-anak.

Di tengah karier akademik, Meilita tidak melupakan budaya Karo. Ia mengingat pesan ayahnya tentang etika pergaulan: menyapa nenek, kerabat, dan tamu keluarga. Ia juga mengingat kuatnya pesan sang ayah agar marga Sembiring tetap melekat pada namanya. Baginya, marga bukan hiasan administratif, melainkan identitas. Karena itu, ia berpesan kepada generasi muda Karo agar tidak mengabaikan marga dan jati dirinya.

Sebagai dosen di Departemen Teknik Industri dan Magister Manajemen USU, Ketua Program Magister Manajemen, serta Ketua BKSTI Region Sumatera Utara-Aceh, Meilita juga menaruh perhatian pada kemampuan mahasiswa. Menurutnya, mahasiswa berprestasi tetap perlu meningkatkan interaksi, pergaulan, dan kolaborasi. Sukses tidak bisa sendiri. Jaringan, komunikasi, dan kemampuan bekerja bersama menjadi modal penting untuk unggul.

Kiprah akademiknya terlihat dari berbagai publikasi dan penelitian, mulai dari model aliran informasi berbasis elektronik untuk penentuan harga kopi di Tanah Karo, kualitas air bersih, bahan baku eucalyptus, limbah cair sawit, biaya produksi biodiesel, kualitas minyak sawit, hingga strategi ekonomi hijau dan net zero emission. Ia juga memiliki HKI terkait model aliran informasi harga biji kopi Tanah Karo. Pada 2022, ia menerima Satyalancana Karya Satya XX Tahun dari Presiden Republik Indonesia.

Inovasi

Prof. Darwin Sebayang Menciptakan Inovator Sampai Tuhan Memanggil

Oleh : Juniaman Sembiring Kembaren

Ada orang yang hidupnya selesai pada jabatan. Ada pula yang berhenti pada gelar. Tetapi Prof. (Em.) Dr. Ing. Ir. Darwin Sebayang memilih jalan yang lebih panjang: tetap menciptakan anak-anak muda inovator sampai Tuhan memanggil. Baginya, ilmu bukan sekadar hiasan akademik, melainkan api yang harus dipindahkan kepada generasi berikutnya.

Darwin Sebayang lahir di Kutacane, Aceh, 22 Agustus 1949, ketika orang tuanya mengungsi dari Tanah Karo ke Aceh. Orang tuanya merupakan anggota Laskar Sektor 3. Latar keluarga ini memberi warna penting dalam hidupnya. Ia bukan lahir dari keadaan yang serba mudah, melainkan dari sejarah perjuangan, perpindahan, dan ketahanan.

Profesi orang tuanya sebagai pegawai negeri—pernah bertugas sebagai wedana di Kota Pinang, Tanjung Pura, Pematang Siantar, patih, bupati diperbantukan di Tanah Karo, hingga Wali Kota Binjai—membuat Darwin kecil sering berpindah sekolah. Namun justru dari perpindahan itulah ia belajar beradaptasi dan menyelesaikan masalah.

Pendidikan formalnya ditempuh dari SD di Kotapinang, SMP di Siantar, SMA Negeri 1 Kabanjahe, lalu Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara Jurusan Mesin. Ia kemudian melanjutkan S-2 di Institut Teknologi Bandung dan S-3 di Jerman. Jalan akademik itu tidak ditempuh sekadar untuk memperoleh gelar, tetapi untuk memasuki wilayah ilmu yang sulit, strategis, dan menentukan masa depan bangsa: teknologi, roket, dirgantara, energi angin, aeronautika, bahan komposit, dan konstruksi ringan.

Karier Darwin dimulai di PT Trakindo Utama sebagai sales engineer di Medan ketika masih mahasiswa tingkat akhir. Di sana ia belajar meyakinkan pelanggan, memahami produk, dan membaca kebutuhan pasar. Pengalaman ini penting, sebab seorang teknolog tidak cukup hanya menguasai rumus. Ia juga harus mampu menjelaskan manfaat teknologi kepada manusia yang akan menggunakannya.



Prof. (Em.) Dr. Ing. Ir. Darwin Sebayang

Setelah menyelesaikan program insinyur, Darwin bergabung dengan Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional atau LAPAN. Dari asisten peneliti golongan 3A, ia menapaki karier hingga mencapai golongan IV E dan Ahli Peneliti Madya. Melalui LAPAN, ia mendapat kesempatan memperdalam teknologi roket dan dirgantara, melakukan penelitian energi angin di Energy Centrum of Nederland di Petten, Belanda, serta di DFVLR, Badan Penerbangan dan Antariksa Jerman, di Oberpfaffenhoven.

Kesempatan Beasiswa

Dari pengalaman di Belanda dan Jerman, lahir puluhan publikasi terkait pengujian prototipe turbin angin dan analisis potensi energi angin di Indonesia. Ia kemudian mendalami aeronautika dan bahan komposit. Kesempatan beasiswa dari Kementerian Riset dan Teknologi membawanya ke RWTH Aachen, Jerman, untuk mempelajari perancangan pesawat terbang dan antariksa. Disertasinya pada 1996 membahas persoalan statika dan stabilitas silinder berdinding tipis anisotropik dengan bantuan transfer matrix, sebuah bidang yang menunjukkan kedalaman ilmu teknik tingkat tinggi.

Namun sejarah Indonesia tidak selalu ramah kepada para pemimpi teknologi. Krisis 1998 meluluhlantakkan banyak perkembangan teknologi strategis, terutama penerbangan. Darwin menyaksikan bagaimana ribuan anak muda yang dikirim pemerintah untuk mempelajari teknologi masa depan tercerai-berai. Baginya, pengalaman itu menjadi pelajaran pahit: bangsa ini harus belajar menghargai karya anak sendiri. Tanpa kebanggaan terhadap karya sendiri, tidak akan tumbuh kebanggaan terhadap karya komunitas dan bangsa.

Tahun 2001, Darwin bergabung dengan Universiti Tun Hussein Onn Malaysia, sembari tetap aktif menjembatani kerja sama dengan LAPAN. Di Malaysia, ia ikut merintis pendidikan teknik penerbangan, pengembangan airship, teknologi peroketan, penerbangan, riset bahan, rekabentuk, serta program pascasarjana. Ia menapaki karier dari dosen, Associate Professor, hingga profesor, dan dipercaya memimpin berbagai pusat kecemerlangan serta departemen.

Prof. Darwin Sebayang adalah contoh putra Karo yang menempuh jalan panjang dari pengungsian, pendidikan, riset, teknologi, hingga pengabdian. Pesannya sederhana tetapi dalam: tetap berinovasi. Sebab bangsa yang berhenti berinovasi akan menjadi penonton.

BIODATA
Nama: **Prof. (Em.) Dr. Ing. Ir. Darwin Sebayang**
Tempat/Tanggal Lahir: **Kutacane, Aceh, 22 Agustus 1949**
Istri: **Umenda Adiany Sembiring Meliala**
Anak:
1. **Karunina Dianta Arfiando Sebayang**
2. **Tolo Edrinal Sebayang**
Riwayat Pendidikan
▪SD di Kotapinang
▪SMP di Siantar
▪SMAN 1 Kabanjahe
▪Fakultas Teknik USU, Jurusan Mesin
▪S-2 Institut Teknologi Bandung (ITB)
▪S-3 di Jerman
Riwayat Pekerjaan
▪Guru besar di Universitas Mercu Buana (UMB)

Pehuli Kuta Kemulihen

Pemkab Karo Terima Kunjungan Bank Indonesia dan Pedagang Besar Sumbagut Perkuat Kerja Sama Hortikultura

Bupati Karo Brigjen Pol (Purn.) Dr. dr. Antonius Ginting, Sp.OG., M.Kes., menerima kunjungan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sumatera Utara bersama para pedagang besar wilayah Sumatera Bagian Utara (Sumbagut) dalam rangka memperkuat kerja sama distribusi hortikultura dan pengendalian inflasi daerah.

Kegiatan ini turut diisi dengan peninjauan ke Cold Storage Juma Berlian dan lahan pertanian di Desa Ndokum Siroga, Kecamatan Simpang Empat, yang didampingi oleh Wakil Bupati Karo Komando Tarigan. Rangkaian kegiatan kemudian dilanjutkan dengan diskusi bersama di Gundaling Farm.

Perwakilan Juma Berlian menyampaikan bahwa komoditas hortikultura



BUPATI Karo terima kunjungan Bank Indonesia dan Pedagang

Kabupaten Karo seperti wortel, jeruk dan brokoli, memiliki hasil produksi yang tinggi, mencapai 50 hingga 100 ton per hari, dengan distribusi ke berbagai daerah seperti Surabaya, Bali dan Samarinda.

"Produksi ini berasal dari petani-petani Karo yang selama ini bekerja sama dengan kami. Karena hasil pertanian memiliki masa panen sekitar tiga sampai empat bulan, keberadaan cold storage sangat membantu menjaga kualitas produk agar tetap baik saat didistribusikan," ujar perwakilan Juma Berlian.

Turut hadir dalam kegiatan ini Deputi Direktur Kantor Perwakilan BI Provinsi Sumatera Utara beserta jajaran, perwakilan BI Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau dan Aceh, Sekda Kab.Karo Gelora Kurnia Putra Ginting, S.STP., MM., para pedagang besar dari wilayah Kab.Karo, para Kepala OPD terkait, serta para undangan lainnya. (Diskominfo)

Bupati Karo Gelar Ramah Tamah Bersama Forkopimda, Perkuat Sinergi Antar Lembaga

Pemerintah Kabupaten Karo menggelar acara ramah tamah dan makan malam bersama Forum Koordinasi Pimpinan Daerah (Forkopimda) Kabupaten Karo pada Rabu (6/5/2026) malam, bertempat di Rumah Dinas Bupati Karo. Kegiatan ini berlangsung dalam suasana hangat, penuh kebersamaan, dan kekeluargaan.

Acara tersebut dihadiri oleh Ketua DPRD Kabupaten Karo, Kapolres Karo, Dandim 0205/Tanah Karo, Kepala Kejaksaan Negeri Karo, Ketua TP PKK Kabupaten Karo, serta unsur organisasi pendamping seperti Bhayangkari, Ikatan Adhyaksa Dharmakarini, Persit Kartika Chandra Kirana, dan Dharma Wanita Persatuan Kabupaten Karo.

Dalam sambutannya, Bupati Karo menyampaikan bahwa kegiatan ini merupakan upaya untuk mempererat tali silaturahmi sekaligus meningkatkan koordinasi dan sinergitas antar instansi di lingkungan Kabupaten Karo.

"Pertemuan ini menjadi momentum penting untuk memperkuat kebersamaan dan kolaborasi antar unsur Forkopimda dalam mendukung penyelenggaraan pemerintahan, pembangu-



Ramah Tamah Forkopimda

nan, serta menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban di Kabupaten Karo," ujar Bupati.

Pada kesempatan tersebut, Bupati Karo juga menyampaikan ucapan selamat datang dan selamat bertugas kepada Kepala Kejaksaan Negeri Karo yang baru, Edmon Novvery Purba, S.H., M.H., yang baru saja dilantik oleh Kepala Kejaksaan Tinggi Sumatera Utara pada 5 Mei 2026.

Bupati berharap kehadiran Kepala Kejaksaan Negeri yang baru dapat semakin memperkuat penegakan hukum yang profesional, berintegritas, dan berkeadilan di Kabupaten Karo, serta mempererat sinergi dengan seluruh unsur Forkopimda.

Lebih lanjut, Bupati Karo menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan daerah tidak terlepas dari soliditas dan kerja sama yang baik antar seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, ia mengajak seluruh pihak untuk terus menjaga kekompakan, meningkatkan koordinasi, serta memperkuat kolaborasi dalam menghadapi berbagai tantangan ke depan.

"Dengan sinergi yang kuat, kita optimis dapat mewujudkan Kabupaten Karo yang aman, kondusif, dan sejahtera," tambahnya.

Bupati Karo juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh unsur Forkopimda dan organisasi pendamping atas dukungan dan kerja sama yang telah terjalin dengan baik selama ini.

Kegiatan ditutup dengan makan malam bersama yang dilanjutkan dengan hiburan bernyanyi bersama, menambah suasana keakraban dan mempererat hubungan antar lembaga di Kabupaten Karo. (Diskoinfo)

Prestasi

Sharon Ciota Ginting

Raih Silver Award di CUMF International Singapore

Sharon Ciota Ginting, remaja berusia 14 tahun, berhasil mengharumkan nama Indonesia dan Karo di ajang Champs Universal Music Festival (CUMF) International Singapore 2025. Dalam grand final kompetisi musik internasional level junior itu, Sharon meraih Silver Award untuk kategori free selection music usia 13–15 tahun.

Grand final CUMF International Singapore 2025 digelar di Singapore Chang Clan Association Building, Lor 29 Geylang, Singapore, pada Sabtu, 20 Desember 2025. Ajang ini mempertemukan para finalis muda dari sejumlah negara Asia. Sharon menjadi salah satu dari empat wakil Indonesia di kategori usia 13–15 tahun. Dari empat wakil tersebut, Sharon merupakan satu-satunya putri Karo, beru Ginting.

Selain kategori Sharon, Indonesia juga mengirimkan finalis pada beberapa kelompok usia lain, yakni tiga peserta untuk kategori 10–12 tahun, dua peserta untuk kategori 16–18 tahun, dan empat peserta untuk kategori 6–9 tahun. Kehadiran para peserta Indonesia ini menunjukkan bahwa talenta musik anak-anak bangsa mulai mendapat ruang di panggung internasional.

Pada babak grand final, Sharon bertanding melawan 15 kontestan lain dari Singapura, Filipina, Malaysia, dan Korea. Sebelum tampil di Singapura, Sharon terlebih dahulu melewati kualifikasi nasional yang diselenggarakan di Indonesia Convention Exhibition (ICE) BSD, Tangerang Selatan, pada awal November 2025. Dari kualifikasi nasional itulah ia dinyatakan lolos menuju grand final internasional.

Di hadapan para juri dan audiens dari berbagai negara Asia Tenggara, Sharon membawakan lagu “Over the Rainbow” karya Harburg dan Harold Arlen. Setiap kontestan diberi durasi maksimal delapan menit. Sharon tampil dengan dress batik dan mengenakan kain Ragi Barat, kain khas Karo, di pinggangnya. Penampilan itu tidak hanya memperlihatkan kemampuan musikal, tetapi juga memperkenalkan identitas budaya Karo di panggung piano internasional.



Sharon Ciota Ginting menerima medali Silver Award

Meski demikian, Sharon mengaku sempat gugup sebelum tampil. Bahkan, ia sempat tidak bisa makan karena ini merupakan pengalaman pertamanya mengikuti kompetisi piano internasional. Orangtuanya, Esra Ginting dan Kristina br Tarigan, yang turut mendampingi di Singapura, terus memberi semangat.

Mereka mengingatkan Sharon agar fokus pada hasil latihan berbulan-bulan, tidak membandingkan diri dengan peserta lain, dan percaya bahwa semua finalis di tingkat grand final tentu memiliki kualitas baik.

Dengan ketenangan yang akhirnya terbangun, Sharon tampil rapi dan percaya diri. Juri kompetisi terdiri dari lima orang, yakni Gilbert De Greeve dari Jerman, Kwan Shik Lee dari Korea, Simon Soh dari Singapura, serta Mary Jackson dan Jerome Quah dari Malaysia. Para juri dikenal memberi komentar tajam kepada seluruh peserta karena sangat memperhatikan detail musikal, dinamika, irama, dan interpretasi.

Kepada Sharon, salah satu juri memberi catatan bahwa musikalitasnya sudah baik. Namun, ia diminta lebih berhati-hati dalam penggunaan pedal grand piano agar dinamika dan interpretasi lagu terdengar lebih berkelas. Catatan tersebut menjadi masukan penting bagi Sharon untuk terus bertumbuh sebagai pianis muda. Pada kategori ini, 1st Prize Gold Award diraih oleh Shen Han Yee, pianis junior berusia 15 tahun asal Singapura. Penampilan Shen Han Yee dinilai sangat percaya diri dengan tingkat kesulitan musik yang sudah berada pada kategori tinggi.

Usai menerima Silver Award, Sharon menyampaikan rasa syukurnya. “Saya bersyukur kepada Tuhan Yesus bisa meraih Silver Award di kompetisi ini. Saya sangat tidak menyangka karena semua grand finalisnya bagus banget. Jujur sangat tidak menyangka. Puji Tuhan,” ujar Sharon.

Kain Ragi Barat

Bagi keluarga, penampilan Sharon tidak hanya soal penghargaan. Kain Ragi Barat yang dikenakan merupakan pernyataan identitas. “Kain Karo yang dipakai merupakan identitas Sharon sebagai Kalak Karo. Ia harus bangga memperkenalkan identitasnya, termasuk di kancah musik internasional level junior,” ujar Esra Ginting, ayah Sharon.

Beberapa orang sempat menanyakan kain yang dikenakan Sharon karena tidak lazim dipakai dalam kompetisi piano internasional. Dengan bangga, Sharon menjelaskan bahwa kain itu adalah kain tradisional Karo dari Sumatera Utara.

Prestasi Sharon di Singapura diharapkan dapat memicu semangat remaja Indonesia, khususnya remaja Karo, untuk terus berkreasi, menggali potensi diri, dan berani tampil di panggung yang lebih luas. Sharon membuktikan bahwa bakat, latihan, keberanian, dan identitas budaya dapat berjalan bersama. **(Juniaman Kembaren)**

Adat Istiadat

Rebu: Jurus Sakti Leluhur Karo Blokir Incest Sejak Dini

Oleh: Prof. Abdorrakhman Gintings Ph.D dan Prof. DR. Wilson Bangun

Dalam adat Batak Karo, rebu adalah larangan bicara langsung antara mertua laki-laki dengan menantu perempuan atau permain. Sebaliknya, rebu juga berlaku antara mertua perempuan dengan menantu laki-laki atau kela. Aturan ini juga berlaku bagi laki-laki dengan istri saudara istrinya atau turangku. Mereka tidak boleh berjabat tangan, duduk sebangku, atau berduaan dalam situasi yang dapat menimbulkan salah paham, termasuk dalam tradisi lama ketika mandi di sungai.

Komunikasi antara pihak yang rebu harus dilakukan melalui perantara. Karena itu, tidak jarang seorang menantu perempuan dari suku lain merasa heran, bahkan mengira dirinya tidak diterima oleh keluarga suaminya, ketika mertua laki-lakinya tidak menegur sapa secara langsung. Ada pula mertua laki-laki yang tidak masuk ke rumah ketika anak laki-lakinya belum pulang. Keheranan bertambah ketika sang mertua meminta minum bukan langsung kepada menantu, melainkan melalui bayi yang sedang digendong menantunya.



Prof. Drs. Ir. Abdorrakhman Gintings, M.Ed. M.Si., Ph.D. RFRIS adalah Guru Besar Kepemimpinan Stratejik, Universitas Faletehan, Serang, Banten dan Educator ATLS - Komisi Trauma IKABI, Berlisensi dari ACS USA.

Bagi orang luar, rebu mungkin tampak kaku. Namun dalam kacamata adat Karo, rebu adalah kecerdasan sosial. Antropolog Dr. Juara R. Ginting pada 1989 menyebutnya sebagai social distancing mechanism, mekanisme jarak sosial untuk menjaga wibawa kalimbubu di depan anak beru dan mencegah konflik dalam rakut sitelu. Prof. Masri Singarimbun pada 1975 menegaskan bahwa rebu merupakan avoidance relationship, hubungan menghindar demi menjaga garis keturunan dan kehormatan keluarga.

Dalam konteks yang lebih serius, rebu dapat dipahami sebagai sistem pencegahan dini terhadap incest. Incest adalah hubungan seksual sedarah atau hubungan seksual dalam lingkar kekerabatan yang dilarang adat dan hukum. WHO pada 2019 menegaskan dampaknya berat: risiko cacat genetik pada anak, aib keluarga, trauma psikologis, dan kerusakan struktur sosial. Prof. Bungaran A. Simanjuntak pada 2002 menyebut incest sebagai tragedi struktural yang mencoreng marga lintas generasi.

Karena itu, rebu harus dilihat sebagai kearifan lokal yang merumuskan early warning system untuk menangkal incest. Ia hadir memutus potensi pelanggaran sejak awal, sebelum setan masuk ke tengah-tengah keluarga. Leluhur Karo mengingatkan: “Rebu labo berarti la erkeleng, tapi mehamat. Rebu e me pagar adat, maka ula tading aib ku kuta kemulihen.” Artinya, rebu bukan berarti tidak saling menyayangi, melainkan bentuk penghormatan. Rebu adalah pagar adat agar tidak lahir aib bagi keluarga dan kampung.

Ancaman terbesar rebu hari ini datang dari perubahan zaman. Rumah jabu yang dulu luas kini sering berganti menjadi rumah BTN sepetak. Mertua dan menantu kadang terpaksa hidup satu atap tanpa sekat yang cukup. Ruang fisik yang sempit perlahan menggerus jarak sosial. Di sisi lain, handphone dan media sosial juga menghapus batas. Chat tengah malam antara mami dan kela kadang dianggap biasa. Padahal leluhur Karo sejak lama melarang komunikasi langsung tanpa saksi. Rebu bukan anti-teknologi, tetapi anti-kebablasan.

Lalu, bagaimana menjaga rebu tetap hidup? Kuncinya ada pada anak beru. Sebagai pihak yang mehamat, anak beru wajib menjadi teladan pertama. Saat berkunjung ke rumah kalimbubu, ajaklah istri atau saudara. Jangan datang sendiri menemui mami. Saat kerja adat, dudukkan kalimbubu di tempat terhormat dan layani dengan sungguh-sungguh. Rebu dilatih lewat laku, bukan ceramah. Jika anak beru konsisten, mami pun segan, dan rebu kembali tegak.

Rebu bukan sekadar larangan. Ia adalah warisan kecerdasan sosial yang bersumber dari kearifan lokal. Ia mengajarkan bahwa cinta keluarga justru tumbuh subur di dalam batas yang jelas dan terhormat. Kini, rebu tetap relevan: mengajarkan batas, mengelola nafsu, dan melindungi kesucian keluarga. Leluhur Karo sudah paham, mencegah lebih mulia daripada mengobati. Rebu adalah buktinya.



Prof. DR. Wilson Bangun, SE adalah Guru Besar Manajemen Sumber Daya Manusia, Universitas Kristen Maranatha, Bandung.

Budaya

Pembangunan Fisik Seharusnya Sejalan dengan Budaya

Oleh: **Dr. Julianus Limbeng,** Pemerhati Budaya

Ada satu percakapan singkat yang menggelitik saya. “Mejile dingen lanai gia macet dalan ku kutanta, tapi adi masyarakatna labo terdidik entah nambahi persoalen nge kari”, nina.

Penggalan percakapan itu tentunya tidak sederhana, karena ada aspek-aspek lain yang tersirat di sana; buah dari sebuah rencana pembangunan.

Pertama mungkin melihat kondisi sosial budaya masyarakat secara holistik saat ini, sekaligus ada satu pilar yang mungkin terabaikan dalam pembangunan yang perlu dikaji secara komprehensif, sehingga memberikan manfaat yang luar biasa, meningkatkan kualitas kehidupan manusianya yang berkarakter.

Tak dapat dipungkiri, pembangunan kerap diidentikkan dengan kemajuan fisik: jalan yang mulus, gedung yang megah, pusat perbelanjaan, serta infrastruktur lain yang semakin lengkap.

Keberhasilan pembangunan sering diukur dari seberapa cepat proyek fisik diselesaikan dan seberapa besar anggaran terserap. Pendekatan ini memang tidak sepenuhnya keliru, karena infrastruktur merupakan kebutuhan dasar bagi mobilitas, pertumbuhan ekonomi, dan pelayanan publik.

Namun, jika pembangunan hanya berfokus pada aspek fisik semata, maka ada dimensi penting yang sering terabaikan, dan seharusnya disertakan yaitu budaya.

Mengapa budaya penting? Budaya merupakan keseluruhan nilai, norma, kebiasaan, serta cara hidup masyarakat. Dalam konteks pembangunan, nilai budaya dapat diibaratkan sebagai “roh” yang menghidupkan “tubuh” berupa infrastruktur.

Tujuan utama pembangunan adalah meningkatkan kualitas hidup manusia. Manusia yang berkualitas adalah manusia yang tidak hanya maju secara pengetahuan atau ekonomi, tetapi juga matang dalam karakter, moral, tanggung jawab sosial, dan kemanusiaannya. Tanpa nilai budaya yang kuat, pembangunan fisik dapat kehilangan arah.

Budaya membentuk cara pandang masyarakat tentang apa yang dianggap



baik, penting, dan layak diperjuangkan. Misalnya, dalam masyarakat yang memiliki budaya kebersamaan dan gotong royong yang kuat yang tidak hanya slogan, misalnya ‘pijer podi’ yang sangat filosopis sekali.

Namun nilai budaya tersebut masihkah operasional dengan baik saat ini? Tengoklah berbagai persoalan yang ada dalam masyarakat setiap hari yang gampang kita akses melalui berbagai media sosial. Mudah-mudahan tidak salah budaya individualisme semakin kuat dan makin dominan.

Budaya juga dapat dipahami sebagai modal sosial yang sangat berharga. Kepercayaan antarwarga, kebiasaan bekerja sama, serta kearifan lokal merupakan aset yang tidak ternilai dalam mendukung keberhasilan pembangunan.

Pembangunan akan lebih efektif jika didukung oleh masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi dan terbiasa berkolaborasi. Sebaliknya, tanpa modal sosial yang kuat, pembangunan akan membutuhkan biaya lebih besar dan waktu lebih lama, karena rendahnya partisipasi dan tingginya resistensi dari masyarakat.

Di banyak daerah, budaya lokal menjadi daya tarik utama dalam sektor pariwisata. Konon katanya portopolio produk pariwisata kita 60 persen adalah budaya, 35 persen keindahan alam, dan hanya 5 persen saja buatan manusia.

Kita memiliki banyak tradisi, ritual, adat istiadat, seni, kuliner, dan kerajinan khas dapat dikembangkan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dengan sentuhan kreatifitas.

Dengan pengelolaan yang baik, budaya tidak hanya dilestarikan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa budaya bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan juga aset strategis untuk masa depan.

Pelengkapan dalam Pembangunan

Pembangunan sering sekali menempatkan budaya sebagai pelengkap dalam pembangunan, bukan sebagai pilar utama. Hal ini mungkin dapat dilihat dari anggaran untuk kebudayaan. Program kebudayaan sering kali hanya bersifat seremonial, seperti festival tahunan atau kegiatan adat yang tidak terintegrasi dengan perencanaan pembangunan secara keseluruhan.

Akibatnya, budaya tidak memberikan dampak yang signifikan menciptakan manusia yang berkarakter dan mendukung kesejahteraan masyarakat. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan perubahan paradigma dalam perencanaan pembangunan daerah.

Program pembangunan perlu mempertimbangkan aspek budaya secara serius dan melibatkan para tokoh budaya, seniman dan masyarakat. Pendekatan berbasis budaya dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas dan penerimaan masyarakat.

Kita banyak sekali kehilangan kebudayaan materi maupun nilai budaya seperti kearifan-kearifan lokal, desa-desa adat, kesenian, sistem pengetahuan masyarakat dan ruang ekspresi budaya. Maraknya narkoba dan judi bisa jadi sangat berelasi dengan minimnya ruang ekepresi masyarakat berbudaya.

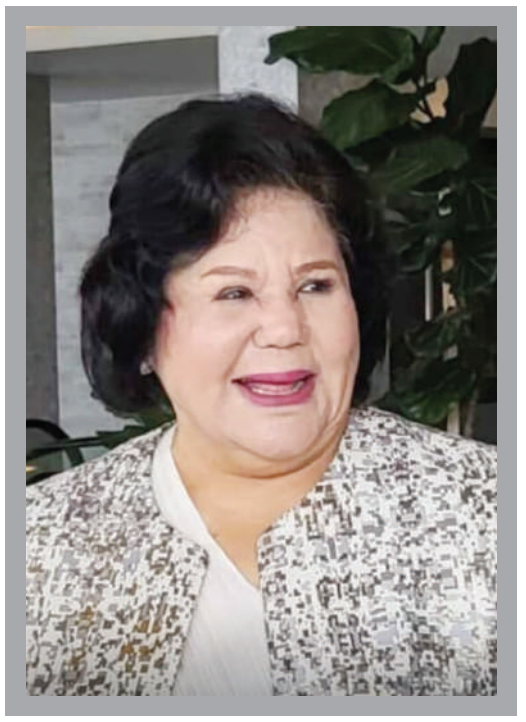
Masyarakat cenderung pasif dan berperan sebagai objek pembangunan, bukan sebagai subjek. Oleh sebab itu perlu meredefenisi Konsep Pembangunan dan langkah-langkah yang strategis, sitematis, terencana dan berkelanjutan.

Pembangunan fisik memang membangun ruang hidup, tetapi budaya membentuk cara hidup. Ketika keduanya berjalan seiring, maka pembangunan yang dihasilkan tidak hanya maju secara material, tetapi juga bermakna secara sosial dan manusiawi.

Bekasi, 9 Mei 2026.

Pendidikan

Cory Sriwaty Sebayang:
Jangan Biarkan Anak Asal Sekolah



Cory Sebayang

Kemajuan Tanah Karo tidak hanya ditentukan oleh jalan yang dibangun, kantor yang berdiri, anggaran yang disusun, atau pidato yang diucapkan dari mimbar pemerintahan. Kemajuan Karo juga ditentukan oleh kualitas anak-anaknya: bagaimana mereka dididik, ke mana mereka diarahkan, dan apakah pendidikan mereka benar-benar menjadi jalan untuk membangun masa depan.

Karena itu, orangtua Karo tidak boleh lagi memandang pendidikan anak hanya sebagai urusan pribadi keluarga. Ketika seorang anak berhasil menjadi dokter, insinyur, guru, ahli hukum, notaris, pengusaha, peneliti, seniman, birokrat, atau pemimpin yang jujur, keberhasilan itu memang pertama-tama membahagiakan orangtuanya. Tetapi lebih jauh dari itu, keberhasilan anak Karo adalah modal sosial bagi kemajuan Karo sendiri.

Cory Sriwaty Sebayang sering menyampaikan nasehat tersebut kepada kepala dinas sewaktu menjabat sebagai Bupati Karo periode 2021–2025. Ia memberi contoh proses pendidikan terhadap dua anaknya menjadi dokter, dua menjadi notaris, dan seorang teknik sipil. Pengalamannya mendidik kelima anak tersebut menekankan bahwa anak tidak cukup hanya disekolahkan. Anak harus diarahkan.

Orangtua harus berani bertanya sejak awal bagaimana setelah tamat nanti, anak ini mau ke mana? Keahlian apa yang sedang dibangun? Profesi apa yang akan ia tekuni? Bidang apa yang tetap dibutuhkan masyarakat ke depan? Pertanyaan ini penting karena pendidikan tanpa arah sering kali hanya melahirkan kebingungan baru.

Anak lulus, tetapi tidak tahu harus bekerja di mana. Anak punya ijazah, tetapi tidak punya keahlian yang jelas. Anak memakai almamater, tetapi masa depannya masih samar. Dalam keadaan seperti itu, pendidikan hanya menjadi kebanggaan sesaat, bukan kekuatan hidup.

Bagi masyarakat Karo, cara berpikir seperti ini harus diubah. Anak Karo tidak boleh asal sekolah, asal kuliah, asal mendapat gelar. Sebab Karo ke depan membutuhkan generasi yang tidak hanya pintar secara pribadi, tetapi juga berguna secara sosial. Karo membutuhkan dokter yang mengerti derita masyarakat desa. Karo membutuhkan ahli pertanian yang mampu membaca masa depan tanah, jeruk, kopi, sayur-mayur, dan hortikultura.

Karo membutuhkan insinyur yang paham jalan, jembatan, air bersih, tata ruang, dan keselamatan bangunan. Karo membutuhkan ahli pariwisata yang sanggup mengangkat Berastagi, Sibayak, Sinabung, Tongging, Lau Kawar, wisata budaya, kuliner, dan berbagai destinasi lainnya menjadi kekuatan ekonomi.

Membentuk Karakter

Karo juga membutuhkan guru yang tidak hanya mengajar, tetapi membentuk karakter. Membutuhkan notaris dan ahli hukum yang menjaga kepastian usaha masyarakat. Membutuhkan pengusaha muda yang berani membuka lapangan kerja. Membutuhkan anak-anak muda yang memahami teknologi, media, bahasa asing, ekonomi kreatif, dan manajemen modern. Tanpa sumber daya manusia yang kuat, Karo hanya akan menjadi daerah yang kaya potensi, tetapi miskin pengelolaan.

Di sinilah peran orangtua menjadi sangat menentukan. Orangtua tidak boleh sekadar menjadi pembayar uang sekolah. Orangtua harus menjadi pembaca zaman bagi anak-anaknya. Mereka perlu mempelajari minat anak, melihat kemampuan anak, memahami watak-nya, lalu menghubungkannya dengan kebutuhan masa depan. Anak boleh memiliki keinginan, tetapi orangtua harus membantu memberi arah. Anak boleh memilih jalan, tetapi orangtua wajib memastikan jalan itu tidak buntu.

Arahan bukan berarti paksaan. Justru arahan yang benar lahir dari pengenalan yang dalam terhadap anak. Orangtua tidak boleh mematikan mimpi anak, tetapi juga tidak boleh membiarkan anak berjalan tanpa peta. Kebebasan tanpa bimbingan sering berubah menjadi kebingungan. Sebaliknya, bimbingan yang bijaksana dapat membuat anak menemukan tempat terbaiknya dalam kehidupan.

Kesuksesan anak Karo harus dilihat sebagai bagian dari cita-cita besar membangun Karo. Setiap anak yang berhasil adalah satu tiang baru bagi rumah besar bernama Tanah Karo. Semakin banyak anak Karo yang terdidik dengan arah yang benar, semakin kuat pula masa depan Karo. Mereka kelak dapat kembali membangun kampung, membawa jaringan, membuka usaha, mengangkat nama daerah, memperbaiki pelayanan, memperkuat budaya, dan memberi teladan bagi generasi berikutnya.

Maka pesan ini perlu terus diulang: jangan biarkan anak asal sekolah. Jangan biarkan mereka kuliah hanya karena ikut-ikutan. Jangan bangga terlalu cepat hanya karena anak sudah duduk di perguruan tinggi. Tanyakan ke mana pendidikan itu akan membawa mereka.

Sebab keberhasilan anak Karo bukan hanya milik dirinya sendiri. Bukan hanya milik ayah dan ibunya. Keberhasilan itu adalah kebutuhan Karo. Dari anak-anak yang diarahkan dengan baik, Karo akan memiliki masa depan yang lebih kuat, lebih terhormat, dan lebih siap berdiri di tengah perubahan zaman. **(Mathias Berahmana) ***

Wanita Karo Indonesia

Wanita Karo Bergerak Tunjukkan Eksistensi

Laporan **Junita Setiana Ginting**, Ketua Harian WKI

Wanita Karo Indonesia atau WKI yang dideklarasikan pada Oktober 2025 hadir sebagai wadah bagi perempuan Karo untuk menunjukkan eksistensi, peran, dan kepeduliannya di tengah masyarakat. Organisasi ini tidak hanya ingin menjadi tempat berkumpul, tetapi juga ruang kerja bersama untuk membantu menjawab berbagai problem sosial, khususnya yang dihadapi masyarakat Karo.

Dalam sejumlah pemberitaan, WKI disebut lahir dengan semangat "Mejuah-juah Wanita Karo, Beru Silima Luar Biasa," dengan Ketua Umum Prof. Dr. Maria Kaban dan Ketua Pembina Barata Brahmana.

Sejak dideklarasikan, WKI mulai bergerak melalui 14 koordinator bidang yang memiliki berbagai program kerja. Salah satu kegiatan awal dilakukan dalam rangka Hari Pahlawan. WKI melakukan ziarah dan doa di Makam Pahlawan Kabanjahe. Kegiatan ini menjadi bentuk penghormatan kepada para pejuang Karo, khususnya pejuang perempuan. Dari makam para pendahulu itu, WKI ingin menyalakan kembali ingatan generasi muda tentang ketangguhan, keberanian, dan semangat juang perempuan Karo.

Gerakan itu kemudian berlanjut ke bidang pendidikan dan hukum. WKI menggelar penyuluhan hukum kepada generasi muda di SMP Negeri 2 Simpang Empat. Kegiatan ini bertujuan agar anak-anak muda lebih bijaksana dalam memilih jalan hidup, melakukan hal-hal positif, serta menjauhkan diri dari tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan masa depan mereka.

Di bidang sosial, WKI juga turun tangan ketika terjadi bencana alam. Bantuan berupa sembako dan pakaian bekas disalurkan ke Aceh Tamiang. Bantuan sembako dan kasur juga diberikan kepada keluarga korban banjir di kawasan Gaperta dan Kampung Lalang. Kegiatan ini sepenuhnya didukung oleh internal pengurus dan anggota WKI.

Ketua Harian WKI, Junita Setiana Ginting, bersama Bendahara Rosliana beru Sukatendel, serta bidang sosial kebencanaan, yakni Etty beru Tarigan, Juliani beru Sebayang, dan Sri Bernadetta Tarigan, menyerahkan langsung bantuan kepada korban banjir. Penyerahan bantuan itu turut didampingi Pdt. Sebayang.



PENGURUS DPP WKI berikut seluruh koordinator berfoto bersama dengan Ketua Dewan Pembina WKI Barata Berahmana seusai memberikan arahan dalam membahas program kerja, baru-baru ini di Medan.

Ruang intelektual juga mulai dimasuki WKI. Pada November 2025, Josefin beru Sembiring, Ketua Harian 2 WKI yang juga pengurus PSSI, diundang sebagai narasumber dialog interaktif dalam kegiatan Hero Session yang diselenggarakan HIMIS, Himpunan Mahasiswa Sejarah Fakultas Ilmu Budaya USU.

Sehubungan dengan Hari Ibu pada Desember 2025, Ketua Harian WKI Junita Setiana beru Ginting, yang juga akademisi, diundang oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia Riau dan Sumatera Utara sebagai narasumber seminar daring. Topik yang dibawakan menyangkut peranan dan ketangguhan perempuan Karo.

Momentum Hari Kartini pada 25 April 2026 juga digunakan WKI untuk menggelar Dialog Budaya. Acara ini menghadirkan tiga narasumber, yaitu Prof. Dr. Meilita beru Sembiring dari USU, Dr. Karina Meriem beru Brahmana sebagai akademisi dan psikolog, serta Edi Warta Surbakti sebagai praktisi. Dialog yang dipandu Junita Setiana beru Ginting itu membahas peran perempuan Karo dalam mengatasi problema sosial melalui pendekatan budaya dan psikologi.

Seminar Peranan Perempuan

Ke depan, WKI bekerja sama dengan Badikenita Sitepu merancang seminar tentang peranan perempuan Karo dalam pewarisan dan pelestarian budaya, yang direncanakan berlangsung pada Juni 2026. Selain itu, WKI juga sedang menjajaki sejauh mana ketertarikan generasi muda untuk belajar Aksara Karo, termasuk kendala yang mereka hadapi. Upaya ini terkait pelestarian Aksara Karo sebagai salah satu kekayaan warisan leluhur.

Kegiatan internal WKI juga berjalan. Pada Januari 2026, WKI menggelar silaturahmi tahun baru di Jati Rose Resto yang dihadiri 80 anggota. Ada pula kegiatan Sabtu Ceria, berupa olahraga jalan pagi bersama anggota WKI, keluarga, dan masyarakat umum. Kegiatan ini berlangsung dua kali sebulan di sekitar Perumahan Royal Sumatera untuk membangun keakraban. Setelah olahraga, peserta minum bersama dari hidangan yang disiapkan WKI.

Pada Februari, WKI juga menggelar pertemuan dan silaturahmi bersama Barata Brahmana selaku Ketua Dewan Pembina WKI. Hadir dalam kegiatan itu Ketua Umum Prof. Maria Kaban, Ketua Harian Dra. Junita Setiana Ginting, Ketua Harian 2 Josefin Sembiring, Ketua Harian 3 Prof. Eva Marlina Ginting, Bendahara Umum Rosliana Sukatendel, Sekretaris Umum Tania Depari, Wakil Sekretaris Dr. Karina Meriem Brahmana, serta seluruh koordinator bidang.

Pertemuan diisi pemaparan program kerja tiap bidang, arahan Ketua Dewan Pembina, dan makan malam bersama dijamu Barata Berahmana dan Ibu Ani Barata. WKI bergerak bukan hanya dengan nama, tetapi dengan kerja.

Asal Usul

Kerajaan H(Aru) dan Jejak Peradaban Karo

Oleh: Martin L. Peranginangin
Pemerhati Sejarah dan Budaya karo serta Pengelola Laman Galeri Buku Karo

Kerajaan Haru, yang dalam sejumlah catatan juga disebut Aru atau Haru, merupakan salah satu kerajaan besar di pantai timur Sumatera. Kerajaan ini tercatat eksis antara abad ke-13 hingga abad ke-16. Pada masa jayanya, wilayah Haru disebut meliputi Tamiang hingga Rokan. Sebagai kerajaan maritim, Haru kerap terlibat dalam peperangan. Karena itu, pusat kerajaan sering berpindah-pindah, demikian pula wilayah kekuasaannya tidak selalu tetap antara Tamiang dan Rokan.

Pertanyaan yang kemudian muncul ialah: apakah Haru itu Karo? Pertanyaan ini wajar, sebab jika memakai peta demografi hari ini, wilayah Aceh Tamiang hingga Rokan tidak lagi didominasi suku Karo. Di sana terdapat banyak suku, terutama Melayu, Simalungun, Batak Toba, dan kelompok lainnya. Namun, membaca Haru masa silam dengan data kondisi masa kini tentu kurang tepat. Sejarah harus dilihat menurut ruang dan waktunya. Demografi sekarang tidak bisa otomatis dipakai untuk menolak jejak etnis pada masa Haru dicatat keberadaannya.

Keberadaan Haru juga dicatat oleh penjelajah asing. Laksamana Cheng Ho dari Tiongkok disebut pernah mengunjungi Haru di pantai timur Sumatera pada abad ke-13, sekitar tahun 1282. Pengelana Portugis, Tome Pires, juga mencatat Haru sebagai bangsa dengan kekuatan maritim yang kuat dan diperhitungkan dalam pengendalian perdagangan di Selat Malaka. Haru juga dikenal sebagai penghasil rempah-rempah yang baik.

Dalam beberapa literatur, seperti tulisan Brahma Putro, MOP Siregar, dan Batara Sangti, Kerajaan Haru disebut sebagai kerajaan Hindu. Namun, ada juga pendapat yang menyebut raja Haru telah menganut Islam, terutama karena pengaruh hubungan dengan Kesultanan Johor. Brahma Putro dalam Karo dari Zaman ke Zaman menyebut Haru Wampu sebagai Kerajaan Batak Karo yang menganut Hindu, dengan rajanya Raja Mbelin Kembaren.

Setelah keruntuhan Haru, terdapat



Martin L. Peranginangin

empat urung Karo di Deli. Haru takluk oleh Kesultanan Aceh. Panglima Gocah Pahlawan kemudian mendirikan Kesultanan Deli dan melepaskan diri dari Aceh. Sebelum adanya Kesultanan Deli, empat urung di Deli dipimpin oleh suku Karo. Urung ini kemudian berubah menjadi kedatukan, sehingga terjadi proses Melayunisasi terhadap Karo.

Empat urung tersebut ialah Urung Sepuluh Dua Kuta di Hamparan Perak yang dipimpin klan Pelawi; Urung Serbanyaman di Sunggal dipimpin klan Surbakti; Urung Sukapiring di Delitua dipimpin klan Sembiring dan Karosekali; serta Urung Senembah dipimpin klan Barus.

Di sinilah muncul perdebatan etnisitas. Ada yang berpendapat, ketika urung berubah menjadi kedatukan, maka identitas kesukuannya juga berubah dari Karo menjadi Melayu. Namun, meskipun sebagian telah berbudaya Melayu dan memeluk Islam, mereka tetap memiliki akar Karo. Hal ini juga ditegaskan oleh beberapa tokoh Melayu yang masih menganggap mereka sebagai orang Karo. Klan Barus di Urung Senembah, misalnya, disebut tetap mengikrarkan diri sebagai suku Karo.

Pandangan senada juga diungkapkan Mangaraja Onggang Parlindungan Siregar dalam buku Tuanku Rao yang diterbitkan di Tandjung Pengharapan tahun 1964. Batara Sangti Simanjuntak atau Ompu Buntilan dalam buku Sedjarah Batak tahun 1978 juga menyebut Kerajaan Haru sebagai kerajaan Batak Karo. Sementara itu, mantan Bupati Karo Tampak Sebayang dalam kata sambutannya pada penerbitan buku Sejarah Penginjilan kepada Masyarakat Karo menyebut bahwa kata Karo merupakan evolusi dari Haru, menjadi Haro, lalu Karo.

Secara politik, Haru mengalami masa yang keras. Kerajaan ini luluh lantak dan berhasil direbut Aceh. Ratu Haru kemudian melarikan diri dan meminta bantuan Sultan Johor. Setelah mereka menikah pada 1540, persekutuan Johor, Perak, Siak, dan Haru menyerang Aceh di Delitua dan berhasil mengusir Aceh dari sana.

Beberapa tahun kemudian, Aceh datang kembali dan meruntuhkan Haru. Aceh juga melenyapkan kekuasaan Johor, lalu menawan Sultan Johor Alauddin Ri'ayat Syah II dan Ratu Haru Putri Hijau. Keduanya disebut wafat di Aceh, sebagaimana dicatat Ahmad Dahlan, Ph.D.

Di atas tahun 1600, kemungkinan pada masa Sultan Iskandar Muda, Aceh mengirim Tuanku Panglima Gocah Pahlawan untuk misi perdamaian dan sebagai duta perwakilan Aceh kepada Raja-Raja Urung, yakni para pembesar Haru. Selanjutnya, pada 1632 M, Tuanku Gocah bersama Raja Urung Empat Suku Deli mendirikan Federasi Deli, dengan Raja Urung Serbanyaman atau Sunggal sebagai Ulon Janji. Tuanku Gocah kemudian menikah dengan adik Raja Urung Sunggal, Nang Baluan beru Surbakti.

Dengan demikian, Haru bukan hanya nama kerajaan masa lampau. Ia adalah salah satu pintu penting untuk membaca jejak panjang peradaban Karo di pesisir timur Sumatera. Sejarah Haru memperlihatkan bahwa Karo tidak hanya hidup di dataran tinggi, tetapi juga pernah terlibat dalam arus besar maritim, perdagangan, politik, dan pembentukan kekuasaan di Sumatera Timur.

Sejarah

Kapten Bangsi Sembiring Berahmana:
Nama yang Tidak Boleh Hilang dari Ingatan Karo

Di Tanah Karo, sejarah tidak selalu ditulis dengan tinta yang rapi. Banyak kisah perjuangan justru hidup sebatas dalam ingatan orang tua, dalam nama jalan, dalam batu nisan, dalam monumen, dan dalam cerita yang beredar dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Salah satu nama yang patut digali kembali ialah Kapten Bangsi Sembiring, seorang pejuang Karo yang jejaknya masih hidup dalam ruang publik Kabanjahe. Di sebuah tulisan tentang Jamin Ginting, nama Kapten Bangsi Sembiring disebut sebagai salah satu pionir pejuang Sumatra bagian utara dan bagian dari cikal bakal Kodam II/Bukit Barisan.

Begitu juga halnya dengan tulisan tentang Taman Makam Pahlawan Kabanjahe, nama Kapten Bangsi Sembiring disebut sebagai salah satu pahlawan lokal Karo yang namanya diabadikan menjadi nama jalan di Kabanjahe.

Nama Kapten Bangsi Sembiring bukan nama asing dalam daftar para pejuang Karo. Ia tercatat berjuang bersama tokoh-tokoh seperti Kapten Pala Bangun, Letnan Rata Perangin-angin, Kapten Maryam Ginting, Kapten Bom Ginting, Kapten Selamat Ketaren, Letnan Abdul Kadir, Kapten Upah Tendi Sebayang, dan Kapten Sukaraja Munthe.

Nama-nama mereka diabadikan sebagai nama jalan di Kota Kabanjahe, namun untuk mengenal wajahnya, cukup sulit menemukan dokumentasi-
nya. Sungguh sangat menyedihkan.

Penelusuran *Tamaije*, Kapten Bangsi Sembiring merupakan pionir pejuang Sumatera bagian utara dan Tanah Karo yang muncul dari lingkungan pasukan Djamin Ginting. Mereka yang disebut pionir pejuang di bawah Djamin Ginting Analisa-Daily antara lain Mayor Rim Rim Ginting, Kapten Selamat Ketaren, Kapten Bangsi Sembiring, Kapten Mumah Purba, dan Kapten Selamat Ginting. Mereka inilah bagian dari cikal bakal kesatuan Kodam Bukit Barisan.

Jasa Kapten Bangsi Sembiring bukan sekadar berada pada keberanian pribadi, tetapi juga dalam kedudukannya sebagai bagian dari generasi awal pejuang bersenjata Karo yang membentuk fondasi pertahanan republik di Sumatera Utara. Ia hidup dalam masa ketika kemerdekaan belum menjadi kenyamanan, melainkan pertaruhan.

Republik Indonesia diproklamasikan Soekarno-Hatta pada 18 Agustus 1945, tetapi Belanda belum rela pergi. Di daerah-daerah, termasuk Tanah Karo, rakyat dan pejuang harus memikul tugas berat untuk mempertahankan kemerdekaan dengan tenaga yang terbatas, senjata yang tidak seimbang, tetapi keberanian yang tidak kecil.

Sektor III Napindo Halilintar

Kisah perjuangan Karo pada masa Agresi Militer Belanda pascaproklamasi kemerdekaan menyimpan babak yang keras. Banyak pejuang Karo gugur di medan pertempuran untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Dan untuk mengenang keberanian mereka didirikanlah Monumen Sektor III Napindo Halilintar tahun 1945–1949.

Dalam narasi mengenai persemayaman para pejuang, Kapten Bangsi Sembiring disebut dalam posisi penting sebagai Komandan Batalion, ditulis dengan nama Bangsi Sembiring Berahmana.

Sebutan ini penting. Komandan batalion bukan sekadar prajurit di garis depan. Ia adalah pemegang tanggung jawab atas pasukan, strategi, moral, dan keselamatan banyak orang. Dalam perang rakyat, seorang komandan tidak hanya memegang senjata, tetapi juga memegang nyali pasukannya. Ia harus tahu kapan menyerang, kapan bertahan, kapan mundur, dan kapan bertaruh nyawa demi menyelamatkan yang lebih besar: Republik Indonesia.



Foto: Mathias Berahmana

Jasanya tampak dari cara masyarakat Karo mengingatnya. Nama seseorang tidak dijadikan nama jalan tanpa alasan. Ia dijadikan penanda agar orang yang lewat tidak hanya melihat aspal, tetapi juga membaca sejarah. Data BPS dalam Kecamatan Kabanjahe Dalam Angka 2023 masih mencatat beberapa ruas yang terhubung dengan Jalan Kapten Bangsi Sembiring, antara lain Gg. Pengadilan, Gg. Melati, dan Gg. Pasar Baru menuju Jalan Kapten Bangsi Sembiring.

Kapten Bangsi Sembiring adalah bagian dari generasi yang tidak banyak meninggalkan pidato. Yang sudah pasti ia dan teman-temannya prajurit Sektor III Napindo Halilintar meninggalkan jejak keberanian yang membanggakan.

Mereka disebut Simbisa Tanah Karo meski tidak dibuatkan dokumentasi megah, dan tidak hadir dalam buku pelajaran nasional. Tetapi tanpa orang-orang seperti mereka, kemerdekaan menjadi kata yang rapuh di daerah.

Tugas kita hari ini bukan hanya mengenang, tetapi menggali. Siapa keluarganya? Di mana ia lahir? Di front mana ia bertempur? Bagaimana ia gugur atau mengakhiri masa perjuangannya? Di mana arsip militernya? Pertanyaan-pertanyaan ini perlu dijawab oleh sejarawan lokal, pemerintah daerah, keluarga, veteran, dan pemerhati sejarah Karo.

Sebab bangsa yang besar bukan hanya bangsa yang membangun jalan baru. Bangsa yang besar adalah bangsa yang tahu siapa nama-nama yang pernah membuat jalan itu bisa dilalui setelah kemerdekaan. Kapten Bangsi Sembiring adalah salah satu nama itu: sebuah nama dari Tanah Karo yang tidak boleh dibiarkan menjadi sekadar alamat.**(Mathias Berahmana) ***

Marsekal Muda AU (Purn) Timbangsa Sembiring Meliala

"Saya Membawa Ibu dari Kampung Naik Super Puma ke Jakarta"

Oleh : Juniaman Sembiring Kembaren

Satu hal yang tak pernah dapat dilupakan oleh Marsekal Muda (AU) Timbangsa Sembiring Meliala dalam hidupnya adalah, ketika mendapat kesempatan menjemput ibunya dari Desa Kinangkong Tanah Karo, untuk dibawa dengan pesawat Super Puma ke Jakarta.

Di atas pesawat kepresidenan itu, ibunya bahkan tak mengenakan sepatu, hanya beralas kaki sederhana, sendal jepit.

Ketika itu Timbangsa Sembiring Meliala dipercaya menjadi co-pilot pesawat yang baru pulang dari Aceh dan singgah di Medan. Ia pamit dan minta izin kepada atasannya, pilot bernama Tengku Johan untuk bisa membawa ibunya dari kampung mereka ke Jakarta. Ternyata Tengku Johan mengijinkan.

Betapa senang hatinya kala itu, karena merasa masih diberi kesempatan oleh Tuhan untuk membahagiakan sang ibu tercinta. Kebahagiaan itu bukan semata milik Timbangsa, namun juga kebanggaan bagi sang ibu yang baru kali ini naik pesawat ke Jakarta, dan tidak tanggung-tanggung, pesawat kepresidenan pula.

Kesempatan seperti ini mungkin sangat langka di dunia, apalagi bagi orang Karo. Saat itu, hanya mereka bertiga di dalam pesawat, pilot, co-pilot dan sang ibu "pernanden" asal Desa Kinangkong, Kecamatan Lau Baleng, Tanah Karo.

"Tapi, mohon maaf, Pak, ibu saya tidak bisa pakai sepatu, bisanya cuma pakai sandal," ijin Timbangsa kala itu pada Tengku Johan dan beliau tidak melarang. Baru setelah sampai di Palembang, sendal jepit diganti sepatu.

"Tidak banyak orang yang bisa menyenangkan hati orang tuanya," kata Timbang Sembiring. Menelusuri kehidupan Timbangsa sampai tiba pada titik kebanggaan seperti itu memang bagai mimpi.

Ia bukan berasal dari keluarga hebat. Ayahnya hanya seorang Pejuang Veteran dan hidup di sebuah kampung kecil. Keluarga ini bahkan sangat kekurangan dari segi finansial. Masih lekat dalam ingatannya ketika masa kecil dulu sang ibu seringkali memasak beras dicampur jagung untuk mencukupi makan anak-anaknya.

Timbangsa bisa menyelesaikan sekolah dasar hingga SMA pun dengan mengandalkan surat keterangan miskin dari kepala desa. Dan ia tidak pernah malu dengan keadaannya seperti itu, karena memang begitulah realita hidup keluarganya. Karena itu, ketika Timbang Sembiring tamat SMA dan bercita-cita untuk masuk Akabri di Magelang Jawa Tengah, banyak warga kampung yang mencibir.



Marsekal Muda AU (Purn) Timbangsa Sembiring Meliala

"Kamu tidak usah bercita-cita tinggi masuk Akabri. Tahu dirilah. Kamu itu sudah miskin, kulit hitam, pendek, bagaimana mungkin bisa masuk?" Begitulah sindiran yang sempat diterima olehnya. Namun Timbang tidak goyah dengan omongan miring itu.

Setelah tamat SMA, ia bulat hati membawa ijazahnya ke Medan untuk melamar masuk Akabri melalui Kodam I Bukit Barisan. Untuk mencapai tempat pendafataran saja Timbangsa mesti banyak bertanya karena Kota Medan masih terlalu asing baginya.

Pada saat tes, Timbangsa berhasil dan melanjut ke Magelang. Namun di sana ia gagal. Kegagalan itu kembali mencuatkan cibiran dari segelintir orang di kampung.

"Dulu juga sudah kita bilang tidak bisa masuk, kenapa anak ini sok-sokan?" kata mereka. Mendengar cibiran orang di kampung, Marsekal Timbangsa sempat tidak berani pulang kampung selama setahun. Kendati begitu, dia tak patah semangat, terus berjuang menempa diri untuk penjaringan tahun berikutnya. Ia selalu ingat ucapan-ucapan yang menjatuhkan mental dari orang kampung.

"Akabri itu sekolah anak Jenderal, mana mungkin dia masuk ke sekolah malaikat, mana mungkin telor ayam bisa terbang," seperti itulah omongan-omongan orang kampung yang terngiang-ngiang di telinganya. Namun omongan itu ternyata tidak mampu menjatuhkan mentalnya, bahkan berbalik menjadi pemicu semangatnya untuk lebih giat belajar, olahraga dan berharap dengan doa-doa.

Ternyata apa yang dikatakan manusia tidak sama dengan yang Tuhan tunjukkan. Sempat kuliah di Medan, namun pada tahun 1983, Timbang kembali tes dan akhirnya berhasil lulus masuk Akabri.

Ketika itu, keinginan sebenarnya adalah masuk Akabri-AD, namun entah bagaimana dia dipilih masuk Akabri AU. Bagi Timbangsa hal ini tidak masalah.